

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak yang dilahirkan merupakan anugerah terindah dari Allah SWT untuk orang tua. Kelahiran setiap anak sebagai pelengkap hidup yang nyata. Setiap anak yang terlahir memiliki potensi yang berbeda-beda. Potensi yang besar pada setiap anak harus dilatih dan dikembangkan supaya kemampuan anak dapat meningkat.

Pada dasarnya setiap anak dibekali berbagai potensi yang dimilikinya. Potensi yang dimiliki sebagai bekal masa depannya. Potensi yang dimiliki anak perlu dikembangkan secara optimal. Sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan nasional, bahwa dalam diri manusia terdapat watak (karakter) dan potensi-potensi yang mesti dikembangkan. Potensi-potensi tersebut terdiri dari potensi kognitif, (intelektual), potensi afektif (moral), potensi spiritual, dan potensi psikomotor (keterampilan).

Potensi-potensi yang ada pada diri anak harus distimulasi yang tepat. Potensi tersebut berguna untuk mempersiapkan diri bersaing dalam dunia global dan berkembang secara optimal. Ada banyak potensi yang harus dikembangkan, salah satunya pendidikan kecakapan hidup (*life skill*). Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*)

yang diberikan dapat menghasilkan anak-anak yang berpikir kritis, mandiri, bertanggung jawab dan bersaing di era globalisasi.

Pemberian pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) perlu diberikan sejak usia dini. Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) mengajarkan anak untuk bisa memiliki daya tahan yang kuat saat menghadapi suatu tantangan. Anak diajarkan untuk bersikap saat menghadapi masalah dan menyelesaikan masalahnya. Pada umumnya pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) menyatu dalam berbagai aktivitas anak di sekolah, contohnya saat aktivitas makan seperti: berbagi, menunggu giliran, mengantri, membersihkan remah-remah bekas makanan, dll. Oleh karena itu, kecakapan-kecakapan hidup perlu diberikan kepada anak sejak usia dini melalui pendidikan. Kecakapan hidup, diharapkan anak dapat menyesuaikan diri dan bertahan hidup dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari.

Kecakapan hidup (*life skill*) merupakan hal yang penting untuk dikembangkan. Namun, sebagian besar orang tua atau lembaga pendidikan lebih mengutamakan pengetahuan akademis daripada kecakapan hidup. Astri Damayanti berpendapat bahwa,

"Banyak orang tua dan lembaga pendidikan yang mengira kecakapan akademis merupakan hal paling penting yang harus

dikuasai anak-anak mereka sejak usia dini, sehingga tak jarang anak-anak menjadi korban pendidikan yang salah.”¹

Dari kutipan ini terlihat bahwa sebaiknya orang tua atau lembaga pendidikan tidak mengabaikan kecakapan hidup (*life skill*) anaknya. Sebab, masa usia dini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar pertama kemampuannya.

Berkaitan dengan hal tersebut, orang tua memiliki tanggung jawab dalam kecakapan hidup (*life skill*). Kecakapan hidup yang dimiliki oleh anak dapat menanamkan nilai-nilai kehidupan seperti sopan santun dalam berperilaku dan bertutur kata, melatih cara mengurus diri sendiri, pembentukan kemandirian dan memberikan kesempatan untuk memecahkan setiap masalah yang dihadapi anak. Salah satu kecakapan hidup (*life skill*) anak untuk usia dini adalah anak jalanan.

Kecakapan hidup (*life skill*) penting bagi perkembangan anak jalanan. Anak jalanan dapat memiliki kecakapan hidup, salah satunya kecakapan hidup sosial, kognitif, emosional dan vocational dalam dirinya sendiri. Dengan memiliki kecakapan hidup, melatih anak jalanan untuk

¹ Astri Damayanti. *Kecakapan Hidup Sejak Dini*. (Diakses melalui <http://edukasi.kompasiana.com/2013/08/25/kecakapan-hidup-sejak-dini--583965.html> Pada Hari Jumat, 28 Maret 2014 pukul 13.03)

“Decision making, problem solving, creative thinking, critical thinking, effective communication, interpersonal relationship skills, self awareness, empathy, coping with emotions, coping with stress are a core set of life skills.”²

Hal tersebut berarti pengambilan keputusan, pemecahan masalah, berfikir kreatif, berfikir kritis, komunikasi yang efektif, kemampuan interpersonal, hubungan, kesadaran diri, empati, mengatasi emosi, mengatasi stress merupakan inti dari kecakapan hidup (*life skill*). Hal tersebut menunjukkan kecakapan hidup (*life skill*), mempengaruhi perkembangan dan meningkatkan kemampuan anak jalanan.

Sebagian besar anak jalanan tidak bersekolah dan memilih bekerja. Faktor ekonomi dan faktor kemiskinan yang menyebabkan anak memilih bekerja daripada memperoleh pendidikan di bangku sekolah.³ Anak harus ikut bekerja di jalanan guna membantu menunjang ekonomi keluarga untuk mempertahankan kehidupan keluarga.

Banyaknya anak jalanan menjadi persoalan sosial yang kompleks. Anak jalanan umumnya sering menimbulkan keresahan dan keributan baik di masyarakat atau keluarga, seperti melanggar tata tertib di jalan raya, bertindak sesuka hatinya, berperilaku buruk dan

² Programme On Mental Health World Organization, *Life Skills Education for Children And Adolescents in school* (Geneva, 1997), h.1

³ Clara Ajiusmo., Faktor-faktor Penting Dalam Merancang Program Pendidikan Luar Sekolah Untuk Anak Jalanan Dan Pekerja Anak, *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 16,1 (Juli 2012)

lain-lain. Perbuatan tersebut dapat merugikan orang lain dan dirinya. Oleh karena itu, perlu diberikan kesempatan pendidikan kecakapan hidup. Kesempatan yang diperoleh, agar mereka tidak mengulangi perbuatan dan mampu mandiri.

Master merupakan lembaga nonformal yang diperuntukkan untuk menangani anak jalanan pada umumnya. Berbeda dengan sekolah anak jalanan pada umumnya yaitu sekolah lepas. Master memiliki visi membentuk masyarakat yang cerdas, mandiri, kreatif dan berakhlak mulia sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Sesuai dengan tujuan visi Master, yaitu mewujudkan pendidikan gratis yang berkualitas, serta mengembangkan kemandirian melalui kecakapan hidup (*life skill*). Kecakapan hidup yang diberikan juga berorientasi pada kehidupan sehari-hari. Tema-tema yang dihadirkan terkait dengan kehidupan keseharian anak, sehingga anak merasa nyaman dengan lingkungannya sendiri.

Master memberikan anak kesempatan memperoleh kecakapan hidup (*life skill*). Menumbuhkembangkan kecakapan hidup (*life skill*) anak dilaksanakan dalam berperilaku. Adapun perilaku kecakapan hidup (*life skill*) yang diterapkan Master seperti *sosial skill or interpersonal skill, cognitive or thinking skill, emotional coping skill dan vocational skill*.

Perilaku kecakapan hidup yang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan berbasis masyarakat. Selain itu, menerapkannya dengan kegiatan pembelajaran melalui bermain. Kecakapan hidup dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik dan ingin mengetahui lebih dalam tentang bagaimana perilaku kecakapan hidup (*life skill*) Anak Jalanan Usia 4-5 Tahun di Master, Terminal Depok, Jawa Barat. Peneliti yang akan dilakukan terkait perilaku kecakapan hidup (*life skill*) anak jalanan usia 4-5 tahun. Anak-anak yang menjadi subjek penelitian dalam satu lingkungan yang sama yaitu Master, Terminal Depok, Jawa-barat.

B. Fokus penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian yang telah dikemukakan maka peneliti ini difokuskan pada perilaku kecakapan hidup (*life skill*) anak jalanan usia 4-5 tahun di Master, Depok, Jawa Barat. Dengan rincian sebagai berikut :

1. Bagaimana kecakapan sosial (*social skill*) anak jalanan usia 4-5 tahun di Master, Terminal Depok, Jawa Barat ?
2. Bagaimana kecakapan berpikir (*thinking skill*) anak jalanan usia 4-5 tahun di Master, Terminal Depok, Jawa barat?

3. Bagaimana kecakapan meredakan emosi (*emotional coping skill*) anak jalanan usia 4-5 tahun di Master, Terminal Depok, Jawa Barat ?
4. Bagaimana kecakapan teknik atau kejuruan dasar (*pravocational skill*) anak jalanan usia 4-5 tahun di Master, Terminal Depok, Jawa Barat ?
5. Bagaimana peran guru dalam kecakapan hidup (*life skill*) anak jalanan usia 4-5 tahun di Master, Terminal Depok, Jawa Barat ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dan mendeksripsikan perilaku kecakapan hidup (*life skill*) anak jalanan usia 4-5 tahun yang dilakukan di Master, Terminal Depok, Jawa barat. Perilaku kecakapan hidup (*life skill*) dalam penelitian ini dimaksudkan, sebagai cara yang digunakan pendidik dalam menerapkan kecakapan hidup (*life skill*).

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta menjadi referensi mengenai kecakapan hidup (*life skill*) anak jalanan usia 4-5 tahun di Master, Terminal Depok, Jawa Barat.

2. Secara praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

- a. Bagi pendidik, penelitian ini berguna dalam memberikan masukan pada guru dalam melakukan kecakapan hidup (*life skill*) anak jalanan usia 4-5 tahun di Master, Terminal Depok, Jawa Barat
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi ataupun tambahan pengetahuan tentang kecakapan hidup (*life skill*) anak jalanan usia 4-5 tahun di Master, Terminal Depok, Jawa Barat.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam menggali dan mengkaji lebih jauh bagi peneliti selanjutnya mengenai kecakapan hidup (*life skill*) anak jalanan usia 4-5 tahun di Master, Terminal Depok, Jawa Barat.